

Metode pembelajaran bahasa Arab bagi masyarakat umum di Ma'had Al-Bashirah Karawang

Deden Dimiyati

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*aboefawwaz87@gmail.com

Abstract

Learning Arabic is a must for Muslim communities who want to understand more deeply the contents of the Qur'an and al-Hadith, Arabic as a tool to understand both. The purpose of this study was to determine the method of learning Arabic in Ma'had Al-Bashirah Karawang. This institution has an Arabic Language Science Council program and Ilmu Syar'i abbreviated MIMBAR SYAR'I for the general public who do not have basic Arabic language skills and the majority of the participants are people who are busy with their work and are not young, but the researchers found that they managed to reading Arabic books and being able to understand readings in prayer, also being able to understand what native Arabs are talking about in muhadarah or lectures.

Keywords: Learning methods; Arabic; General public.

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab merupakan sebuah keharusan bagi masyarakat muslim yang ingin memahami lebih dalam isi kandungan Alquran dan al-Hadits, bahasa Arab sebagai alat untuk memahami keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Al-Bashirah Karawang. Lembaga ini memiliki program Majelis Ilmu Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i disingkat MIMBAR SYAR'I untuk masyarakat umum yang tidak memiliki kemampuan dasar bahasa Arab dan mayoritas dari pesertanya adalah orang-orang sibuk dengan pekerjaannya dan usianya tidak muda, namun peneliti menemukan mereka berhasil bisa membaca kitab berbahasa arab dan bisa memahami bacaan dalam shalat, juga mampu memahami apa yang dibicarakan orang Arab asli dalam *muhadarah* atau ceramah.

Kata kunci: Metode Pembelajaran; Bahasa Arab; Masyarakat Umum.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses menjadikan manusia mengenal potensi dirinya baik potensi jasmani, intelektual dan spiritual, sehingga menjadi warga negara yang baik melalui proses pembelajaran, dilakukan secara sadar dan terencana. Hal ini sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depag, 2007).

Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu mengharapkan Pendidikan yang dapat menopang kebutuhan rohani anak-anak. Oleh sebab itu Pendidikan Islam dirancang sedemikian rupa untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Berbicara tentang Pendidikan Islam, tentu tidak terlepas dari bahasa Arab. Sebagai bahasa Alquran dan hadits yang merupakan sumber utama agama Islam, tentu bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang harus dikuasai atau paling tidak dimengerti oleh kaum Muslimin. Sebagaimana ditegaskan dalam Quran Surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Bahasa arab adalah bahasa yang penting bagi umat muslim karena ia merupakan bahasa Alquran pedoman manusia, ia juga sebagai bahasa Nabi yang mulia yang diutus oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, Allah berfirman dalam surat Asy-Syu'ara ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَنَزْلٌ رَّبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Dan sesungguhnya Alquran ini benar-benar diturunkan oleh Pencipta Semesta Alam, dia dibawa turun oleh Ar-ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.

Bahasa Arab adalah bahasa yang paling mulia. Bahasa Rasul yang diutus kepada mereka dan menyampaikan dakwahnya dalam bahasa itu pula. Bahasa yang jelas dan gamblang. Dan renungkanlah bagaimana berkumpulnya keutamaan-keutamaan yang baik ini. Alquran adalah kitab yang paling mulia, diturunkan melalui malaikat yang paling utama, diturunkan kepada manusia yang paling utama pula, dimasukkan ke dalam bagian tubuh yang paling utama, yaitu hati, untuk disampaikan kepada umat yang paling utama, dengan bahasa yang paling utama dan paling fasih yaitu bahasa Arab yang jelas (as-Sa'di, 2003).

Dan sesungguhnya bahasa Arab itu sendiri bagian dari agama. Hukum mempelajarinya adalah wajib, karena memahami Alquran dan As-Sunnah itu wajib, dan keduanya tidaklah bisa dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab. Hal ini sesuai dengan kaidah di dalam ilmu *ushul fiqh*: sebuah kewajiban yang tidak akan sempurna (pelaksanaannya) kecuali dengan melakukan sesuatu (yang lain), maka sesuatu yang lain tersebut hukumnya juga menjadi wajib. Namun di sana ada bagian dari bahasa Arab yang wajib 'ain dan ada yang wajib kifayah (Taimiyah, 1997).

Maka wajib atas setiap muslim untuk mempelajari bahasa Arab sekuat kemampuannya. Sehingga dia bersaksi dengan bahasa Arab bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Ta'ala dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan dengannya dia bisa membaca kitabullah (Syafi'i, 2008).

Metode pengajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru-guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses ini akan berjalan baik kalo siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa (Sudjana, 2019).

Di antara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang metode pembelajaran bahasa arab bagi masyarakat umum di lembaga Al-Bashirah Kotabaru Karawang, masyarakat umum dalam arti orang – orang yang pada umumnya belum memiliki dasar bahas arab dan tidak belajar di tempat formal, masyarakat umum di sini juga dimaksudkan adalah orang – orang yang sibuk dengan berbagai aktivitasnya dan usianya tidak muda tetapi mereka semangat dalam mempelajari bahasa arab, selain untuk mengetahui metode juga untuk mengetahui berbagai pendukung dalam menyukkseskan pembelajaran bahasa arab bagi masyarakat umum.

Harapan dari tulisan ini adalah memotivasi masyarakat yang belum tertarik dalam mempelajari bahasa arab atau memiliki daya Tarik tetapi kurang semangat dalam mempelajarinya. Harapan lain dari tulisan ini adalah sebagai contoh sekaligus motivasi untuk lembaga-lembaga yang ingin mendirikan pembelajaran bahasa arab dan yang sudah ada tetapi belum maksimal.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Arief, 2014). Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi lapangan (*field reaserch*), karena peneliti menganalisis metode pembelajaran bahasa Arab di lembaga Al-Bashiroh.

Obyek penelitian adalah Majelis Ilmu Bahasa Arab dan Ilmu Syar’i disingkat jadi Mimbar Syar’i di Ma’had Al-Bashirah yang berlokasi di kecamatan Kotabaru kabupaten Karawang Jawa Barat. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para pengajar bahasa Arab, peserta didik dan pengelola program Mimbar Syar’i yang ada di lembaga Ma’had Al-Bashirah.

Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini adalah berupa data, dokumen, maklumat yang ada di Ma’had Al-Bashirah, pengelola, pengajar, dan orang-orang yang terkait dalam kegiatan yang ada di Al-Bashirah. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Langkah-langkah pengumpulan data: menetapkan masalah yang akan dijadikan topik pembahasan, Menyusun serta merangkai pembahasan berupa kerangka *outline*, menganalisis program al-Bashirah baik berupa kurikulumnya, bahan ajarnya dan metode pengajarannya, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Singkat Ma'had Al-Bashirah

Bapak Ahmad Saefudin (Ketua Yayasan) menuturkan bahwa Al-Bashirah mulai berdiri di tahun 2009, berawal dari diskusi antara dirinya dengan ustaz Ahmad Tonarih. Ia menceritakan bahwa Ustaz Ahmad Tonarih memiliki metode pembelajaran bahasa Arab yang baru dan telah berjalan di Kuningan dan Cirebon. Kemudian metode tersebut dijalankan di Cikampek, setelah sebelumnya terdapat juga kajian Nahwu dan Sharaf namun belum berjalan efektif. Selanjutnya, pembelajaran dilaksanakan di tempat milik pak Aep di hari Sabtu sore dan Ahad, karena mayoritas peserta didik sebagai pekerja. Program pembelajaran dibagi per 6 bulan: BAD 1, BAD 2, BAL 1, BAL 2, Ilmu Syar'i 1 dan 2. Pengajarnya adalah para murid dari ustaz Tonarih.

Penamaan Al-Bashirah mengambil dari kata yang ada di ayat 108 surat Yusuf

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Sejarah singkat perjalanan Ma'had Al-Bashirah di mulai tahun 2009 dengan pembentukan Majelis Ilmu Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i (Mimbar Syar'i) Al-Bashirah. Lokasi majelis dengan menyewa bangunan PAUD Insan Kamil (rumah bapak Aep) Jl. Desa Cikopo, Bungur Sari Purwakarta. Pembelajaran Angkatan pertama dimulai dengan jumlah murid sebanyak 22 orang dan 3 orang guru. Waktu belajar tiap hari Sabtu sore – Sabtu malam (selama 3 jam /180 menit) dan Ahad selama 3 jam /180 menit.

Di tahun 2011, pengurus membeli tanah seluas kurang lebih 1600 m² yang berlokasi di Kp. Rawasari RT 012 RW 002. Desa Jomin Timur, Kecamatan Kotabaru, Karawang. Di tahun 2012, Mimbar Syar'i Al-Bashirah resmi menjadi Yayasan Islam AlBashirah dan resmi terdaftar di Kemenkumham RI dengan SK KEMENKUMHAM No. AHU-3011.AH.01.04 Tahun 2012. Tahun 2014 hingga 2018 proses pembangunan kelas, rumah imam dan masjid, serta mulai membuka SDIT AlBashirah dan SMP Tahfizh AlBashirah khusus putra.

B. Visi, Misi dan Tujuan Ma'had Al-Bashirah

Visi dari lembaga ini adalah menjadi lembaga pendidikan yang ber-*manhaj* salaf dalam akidah, akhlak dan muamalah. Dengan misinya yaitu: Menyiapkan cikal bakal generasi Rabbani yang berpegang teguh kepada Alquran dan Assunnah sesuai dengan pemahaman *assalafusshoolih*, mencetak generasi penghafal Alquran yang Tangguh, berakidah *shohibah* dan berakhlakul karimah, membentuk sumber daya manusia yang sopan, santun, kreatif, inovatif, dan terampil serta memiliki potensi dibidang IPTEK, dan menciptakan suasana dan lingkungan Pendidikan yang islami.

Adapun tujuan dari lembaga ini adalah membentuk siswa/santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah *'azza wajalla* dengan mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabatnya, membentuk siswa/santri yang memiliki dasar – dasar akidah, praktik ibadah yang benar dan berakhlak mulia, membentuk siswa/santri kreatif, terampil dan mempunyai sikap yang baik untuk mengembangkan diri secara terus menerus, mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis budaya sopan santun dan karakter bangsa, dan menguasai dasar – dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

C. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *Curir*, artinya pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada

saat itu, kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau murid untuk mencapai Ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (*subject matter*) yang harus dikuasai siswa agar siswa memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa.

Kurikulum adalah program belajar untuk siswa sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. Sebagai program belajar, kurikulum mengandung tujuan, isi program dan strategi/cara melaksanakan program. Pengajaran adalah operasional dari kurikulum. Melalui kegiatan pengajaran, kurikulum mempunyai kekuatan memengaruhi pribadi siswa. Guru mempunyai tugas ganda, yakni harus menguasai kurikulum, dan menerjemahkan serta menjabarkannya kepada siswa melalui proses pengajaran. Harus dicegah terjadinya kesenjangan antara kurikulum sebagai program dengan pengajaran sebagai operasionalisasi program. Pengajaran akan berhasil apabila didahului oleh penyusunan satuan pelajaran yang bersumber dari Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Guru dituntut agar terampil Menyusun satuan pelajaran dan mampu mengajarkannya kepada siswa (Sudjana, 2019).

Dalam upaya mencapai tujuan dari pendidikan maka Mimbar Syar'i Al-Bashirah menyusun program dan kurikulum pembelajaran bahasa arab bagi masyarakat umum dengan urutan pembagian dari tingkat dasar sampai lanjutan. Adapun tingkatannya adalah sebagai berikut: *Pertama*: Bahasa Arab Dasar (BAD) 1 (satu), *kedua*: Bahasa Arab Dasar (BAD) II (dua), *ketiga*: Bahasa Arab Lanjutan (BAL) I (satu), *keempat*: Bahasa Arab Lanjutan (BAL) II (dua), *kelima*: Ilmu Syar'i Dasar (ISYD), *keenam*: Ilmu Syar'i Lanjutan (ISYL).

1. Kurikulum Bahasa Arab Dasar (BAD) I (Satu)

Mata pelajaran minimal, meliputi: Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Lughoh, Muhadatsah, Mufrodat (Isytiqoq), dan Kitabah. Waktu belajar minimal 6 jam pelajaran/pekan selama 6 bulan. Kitab-kitab pegangan, di antaranya: *Ilmu Nahwu: Kitab Almu'yassar I*, *Ilmu Shorof: Kitab Tasrif A. Hasan I*, *Lughob: Durushul Lughob 1 – 2*, *Muhadatsah: Silsilatut Ta'lim* atau *Al Arobyah baina Yadaika*, *Mufrodat: Kitab Mahmud Yunus* atau mufrodat yang banyak digunakan, *Kitabah: Silsilatut Ta'lim*. Target yang ingin dicapai yaitu mengenal materi – materi ilmu nahwu yang mudah dipahami, mengenal *tasrif ushul fi'il-fi'il* yang shahih secara menyeluruh, mengerti dasar-dasar lughoh, muhadatsah dan kitabah, menguasai mufrodat minimal 200 kata.

2. Kurikulum Bahasa Arab Dasar (BAD) II (Dua)

Mata pelajaran minimal, meliputi: Ilmu Nahwu, ilmu Shorof, *lughob*, muhadatsah dan *mufrodat (Isytiqoq)*. Waktu belajar minimal 6 jam pelajaran/pekan selama 6 bulan. Kitab-kitab pegangan, di antaranya: *Ilmu Nahwu: Kitab Almu'yassar I*, *ilmu Shorof: Kitab Tasrif A. Hasan I*, *lughob: Durushul Lughob 2 – 3*, *muhadatsah: Silsilatut Ta'lim* atau *Al Arobyah baina Yadaika*, *mufrodat: Kitab Mahmud Yunus* atau *mufrodat* yang banyak digunakan. Target yang ingin dicapai yaitu mengenal seluruh materi dasar nahwu, mengenal *tasrif ushul* dan *tasrif furu'* yang shahih, sanggup menerapkan dasar-dasar lughoh, muhadatsah dalam kehidupan sehari – hari, menguasai mufrodat minimal 300 kata selain mufrodat dalam BAD I.

3. Kurikulum Bahasa Arab Lanjutan (BAL) I (Satu)

Mata Pelajaran Minimal, di tingkat ini meliputi Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Bayan, dan Ilmu Lughoh. Waktu Belajar minimal 6 jam pelajaran/pekan selama 1 Tahun. Kitab-kitab pegangan, di antaranya: *Ilmu Nahwu: Mulakhos Qowa'id Lughob Arobiyah* (secara ringkas) bagian ilmu nahwu, *Ilmu Shorof: Kitab Tasrif A. Hasan II-III*, *Mulakhos Qowa'id Lughob Arobiyah* (secara ringkas) bagian ilmu Shorof, *Ilmu Bayan: Al Balaghotul Wadhibah* atau buku pokok-pokok ilmu balaghoh, *Ilmu lughob: Kitab Lughob*. Target yang ingin dicapai yaitu memahami

lebih mendalam kaidah-kaidah ilmu nahwu, mengenal tasrif ushul dan tasrif furu' selain *fi'il* shahih, mengenal dasar-dasar ilmu Bayan, dan memahami lebih mendalam materi-materi *lughob*.

4. Kurikulum Bahasa Arab Lanjutan (BAL) II (Dua)

Mata pelajaran Minimal, meliputi: Ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, Ilmu Ma'ani, Ilmu Lughoh, dan Insha'. Waktu Belajar minimal 6 jam pelajaran/pekan selama 1 Tahun. Kitab-kitab pegangan di antaranya Ilmu Nahwu: *Mukhtashor jami'ud durasil Arobiyah*, Ilmu Shorof: *Fawaidush Shorfi (Al Kaafi atau Amtsilatut tasrif)*, Ilmu Ma'ani: *Al Balaghotul Wadhibah* atau buku pokok-pokok ilmu balaghoh, Ilmu lughoh: *Kitab Lughob*, Insha': *Silsilatut Ta'lim*. Target yang ingin dicapai di level ini adalah memahami lebih mendalam dan lebih meluas kaidah-kaidah ilmu nahwu dan penerapannya, memahami faedah-faedah bab dalam ilmu Shorof, mengenal Dasar – dasar ilmu Ma'ani, memahami lebih mendalam dan meluas materi-materi lughoh, dan memiliki kemampuan untuk tulis menulis dalam bahasa Arab.

D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab sampai saat ini masih menjadi fenomena dan problem. Problema tersebut ter manifestasikan dalam beberapa hal yang banyak ditemukan dalam lembaga-lembaga Pendidikan di negeri ini baik di sekolah umum, madrasah, pondok pesantren, maupun perguruan tinggi. Sejauh ini, belajar bahasa Arab masih kurang diminati masyarakat karena pada umumnya bahasa Arab tidak menggema dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, perlu adanya suasana yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa yang lebih mengenai belajar bahasa Arab. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode dan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan menarik minat, serta mengaktifkan semua siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Arab.(Arsyad, 2010).

Metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan, maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya. Metode juga merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode pembelajaran merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat. (Syarifah, 2018).

Pembelajaran adalah proses yang identik dengan kegiatan mengajar yang dilakukan guru sebagai arsitek kegiatan belajar, agar terjadi kegiatan belajar (Hermawan, 2018). Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, pembuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (KBBI, 2008). Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Bahasa arab merupakan bahasa asing karena bahasa ini lahir di lingkungan asing dan digunakan secara formal oleh orang asing. Makna tersebut merujuk pada definisi asing yang ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu orang atau sesuatu yang berasal dari luar negeri atau luar lingkungan (KBBI, 2008). Dari sini tergambar bahwa bahasa asing adalah bahasa yang dipakai oleh orang luar negeri atau luar lingkungan pribumi.

Pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru, agar anak didik yang diajari bahasa asing tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing (Hermawan, 2018).

Ada beberapa macam metode yang sudah dikenal dalam pembelajaran bahasa Arab di antaranya adalah metode kaidah dan terjemah, metode langsung, metode audio *lingual*, metode membaca, dan metode gabungan (Hermawan, 2018). Meskipun pembelajaran bahasa mengalami segudang masalah dalam pembelajarannya, namun pemerhati bahasa Arab dan guru-gurunya pada lembaga Pendidikan dan madrasah elah ada yang melakukan berbagai inovasi dan kreasi dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab, dengan menerapkan metode-metode mutakhir tersebut.

1. Metode Kaidah dan Terjemah

Asumsi yang mendasari metode kaidah (tata bahasa Arab) dan terjemah adalah logika semesta (*al-mathiq al-'alami*) yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika (Nababan, 1993). Tata bahasa Arab memiliki arti dasar, pedoman, asas, peraturan (Munawwir, 1984). tata bahasa Arab juga diartikan rumusan asas-asas yang menjadi hukum (Depdikbud, 1993). Di samping memiliki pengertian undang-undang baku yang dihimpun secara terkait.

Dasar pokok kaidah ini adalah hafalan kaidah, analisis gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran (Ba'labaki, 1990). Sedangkan perhatian terhadap kemampuan berbicara sangat kecil. Ini berarti bahwa titik tekan metode ini bukan melatih para pelajar agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan kepada analisis cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa (Hermawan, 2018).

Karakteristik metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca karya sastra dalam bahasa target (BT), atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa Arab di Indonesia.
- b. Materi pelajaran terdiri atas: buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.
- c. Tata bahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh, dan dijelaskan secara rinci dan Panjang lebar.
- d. Kosa kata, kalimat, dan struktur diberikan berdasarkan keperluan untuk menjelaskan kaidah nahwu.
- e. Teks bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lama.
- f. Basis pembelajaran adalah menghafalan kaidah tata bahasa dan kosa kata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya.
- g. Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar.
- h. Peran guru aktif sebagai penyaji materi. Peran pelajar pasif sebagai penerima materi (Effendy, 2012).

2. Metode Langsung

Metode langsung berasumsi bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi (Nababan, 1993). Para pelajar, menurut metode ini, belajar bahasa asing dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan membaca dan mengarang dapat dikembangkan kemudian, sebab inti bahasa adalah menyimak dan berbicara. Oleh karena itu, mereka harus dibiasakan berpikir dengan bahasa asing. Maka untuk mencapai ini semua penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua ditiadakan sama sekali (Hermawan, 2018).

Berdasarkan konsep di atas, dapat dikemukakan bahwa karakteristik metode langsung adalah sebagai berikut:

- a. Berbahasa adalah berbicara, maka berbicara merupakan aspek yang harus diprioritaskan. Jika ada materi dalam bentuk bacaan, maka bacaan itu pertama kali disajikan secara lisan.
- b. Sejak dini pelajar dibiasakan berpikir dalam bahasa asing yang dipelajari. Cara ini dilakukan agar pelajar pandai menggunakan bahasa secara otomatis layaknya bahasa ibu.
- c. Bahasa ibu dan bahasa kedua atau terjemahan ke dalam dua bahasa tersebut tidak digunakan.
- d. Tidak begitu memerhatikan tata bahasa, walaupun ada hanya diberikan dengan mengulang-ulang contoh kalimat secara lisan, bukan dengan menjelaskan definisi atau menghafalkannya.
- e. Ada asosiasi langsung antara kata-kata / kalimat-kalimat dengan makna yang dimaksud melalui peragaan/demonstrasi, Gerakan, mimik muka, gambar, bahkan alam nyata. Atas dasar ini proses belajar dapat dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- f. Untuk memantapkan pelajar dalam menguasai bahasa asing yang dipelajari, pengajar memberikan Latihan berulang-ulang dengan contoh dan hafalan (Hermawan, 2018).

3. Metode audiolingual

Dua sisi yang menjadi ciri sekaligus misi metode audiolingual yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan mendayagunakan perangkat pendengaran dan pembicaraan. Dari dua perangkat ini, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan metode ini adalah menekankan pentingnya berbicara (Hermawan, 2018). Asumsi lain dari metode ini adalah ujaran, kebiasaan, dan bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain (Effendy, 2012).

Karakteristik metode audiolingual antara lain adalah:

- a. Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
- b. Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- c. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- d. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan Latihan-latihan pola (*pattern-practice*). Latihan atau *drill* mengikuti urutan: stimulus -> response -> reinforcement.
- e. Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- f. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan /dipraktikkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, dan lain-lain.
- g. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- h. Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- i. Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- j. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrastif dan analisis kesalahan.
- k. Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan respons harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- l. Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespons) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.

- m. Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa dan visual *aids* sangat dipentingkan (Effendy, 2012).

4. Metode Membaca

Salah satu kegiatan penting untuk memperoleh informasi itu adalah membaca mulai dari membaca nyaring sampai pemahaman. Satuan bahasa yang terkecil adalah kosa kata, dan setiap makna kosa kata akan menentukan makna kalimat, makna kosa kata merupakan unsur yang sangat menentukan bahasa. Oleh sebab itu, kosa kata adalah salah satu komponen pengajaran bahasa yang paling penting. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa dasar metode membaca adalah penguasaan bahasa asing dengan memulainya dari penguasaan unsur bahasa terkecil, yaitu kosa kata yang didahului oleh latihan pengucapan yang benar, lalu pemahaman. Penguasaan unsur bahasa yang terkecil akan menentukan penguasaan bahasa secara keseluruhan, sedangkan pengucapan kata dan pelafalan kalimat yang baik dan benar merupakan modal dasar membaca yang baik dan benar (Hermawan, 2018).

Karakteristik metode membaca adalah:

- a. Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca.
- b. Materi pelajaran berupa buku bacaan dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan, buku latihan mengarang dan percakapan.
- c. Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru.
- d. Membaca diam (*silent reading/qira'ah shamitah*) lebih diutamakan daripada membaca keras (*loud reading/qira'ah jabriyyah*).
- e. Kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan (Effendy, 2012).

5. Metode Gabungan

Metode gabungan adalah memanfaatkan kelebihan-kelebihan dari beberapa metode. Pada waktu yang sama metode ini mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi. Seperti inilah alasan mendasar diupayakannya metode gabungan. Maksud gabungan di sini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat “tambal sulam”, yang artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode yang lain (Hermawan, 2018).

Metode gabungan memiliki dasar pijakan sebagaimana metode-metode yang lainnya. Al-Khullī (1983:26) menjelaskan enam hal yang menjadi pijakan metode gabungan, yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap metode pengajaran bahasa asing memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing.
- b. Tidak ada metode yang sempurna, dan juga tidak ada metode yang jelek, tetapi semuanya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan metode tertentu bisa jadi dapat mengatasi kelemahan metode tertentu.
- c. Setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar pikiran, dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa jadi suatu metode muncul karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan, maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan.
- d. Tidak ada satu metode pun yang sesuai dengan semua tujuan, semua siswa, semua guru, dan semua program pengajaran bahasa asing.

- e. Hal yang penting dalam mengajar adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhannya, bukan menguasai metode tanpa didasarkan kepada pelajar dan kebutuhannya.
- f. Setiap guru bahasa asing diberi kebebasan untuk menggunakan Langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuannya (Hermawan, 2018).

Berdasarkan uraian metode pembelajaran bahasa Arab di atas dan disesuaikan dengan hasil pengamatan peneliti selama proses wawancara dengan para guru dan murid di Al-Bashirah, pembelajaran bahasa arab di Mimbar Syar'i Al-Bashirah untuk masyarakat umum terkadang menggunakan metode kaidah dan terjemah, atau metode langsung, atau metode audio *lingual*, atau metode membaca, dan metode gabungan. Untuk metode di Lembaga tersebut diserahkan kepada para guru sebagaimana pemaparan beberapa guru di bawah ini mengenai metode yang digunakannya dalam pengajaran bahasa Arab:

1. Ustaz Asep Mulyana: "Mentalkin muhadatsah dengan pengulangan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia."
2. Ustaz Roy Sandy Permana: "Pemaparan materi, uji masing-masing *thalib*, tanya jawab."
3. Ustaz Sandy Virmansyah: "Dengan mentalkin pengucapan (*spelling*), menjelaskan kandungan pelajaran (*explaining*), menginstruksikan menerjemah kalimat, menyalin, dan membaca."
4. Ustaz Dede Yan Nurdiana: "Dengan membacakan, kemudian siswa mengulang kembali dan banyak praktik membaca dalam *tarkiiib* kata - kata dasar dan kalimat dari arah siswa serta latihan - latihan sederhana untuk mengukur daya tangkap siswa."
5. Ustaz Endri: "saya senantiasa memfokuskan memberikan nasihat yang membangkitkan hati mereka untuk mempelajari b Arab, dan itu menjadi menu wajib dalam metode saya, karena , itu yang saya rasa kurang mereka dapatkan di majelis pembelajaran bahasa Arab, adapun keutamaan b Arab saya yakin mereka sudah sering mendengarkan dari para asatidz."
6. Ustaz Sopyan: ". Membacakan terlebih dahulu kepada para *thulab* kosakata atau *biwar* yang ada di setiap *dars*-nya dan menerjemahkannya kepada mereka, kemudian untuk latihan mereka bergantian membacakannya dan menerjemahkannya. Kemudian menjelaskan sedikit demi sedikit kaidah-kaidah yang ada di setiap *dars*-nya."

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab untuk masyarakat umum yang memiliki kesibukan bekerja dan segala aktivitas lainnya sangat bisa dilakukan dengan memperhatikan dan menyesuaikan waktu yang mereka miliki. Dengan kurikulum yang sistematis, tujuan yang jelas dan guru-guru yang mampu memotivasi peserta didik dari kalangan masyarakat umum maka pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan baik dan hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. *Mimbar Syar'i Al-Bashirah* dengan izin Allah mampu mencetak masyarakat umum yang tidak tahu bahasa Arab menjadi tahu, yang tidak paham bahasa Arab menjadi paham, dan menjadikan bahasa Arab dimiliki oleh semua kalangan dan profesi yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Hermawan, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- RI, D. A. (2007). *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI.
- As-Sa'di, A. R. I. N. (2003). *Taisir Karimir Rahman*, Kuwait: Jam'iyah Ihyaut Turots Al-Islami.
- Taimiyyah, I. (1997). *Al-Iqtidha al-Shirath al-Mustaqim*, Riyadh: Dar Isybeliya.
- Syafi'i, I. (2008). *Ar-Risalah*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: SBAgensindo.
- Arief, Z.A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bogor: Graha Widya Sakti.
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, S. U. S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Ba'labaki, R. M. (1990). *Mu'jam al-Musthalabat al-Lugawiyah*, Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malain.
- RI, K. A. (2014). *Alquran Terjemah dan Tajwid*. Jawa Barat: Sygma.
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Syarifah, A. W. A. (2018). "Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MANPK) MAN 3 Makassar", *Shaut Al-'Arabiyah*: 6(1).
<https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5643>.